

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Perspektif fenomenologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkap sesuatu dari sudut pandang subjek akan situasi dalam kehidupan yang dialaminya selama ini. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2016) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kesimpulan data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka-angka.

Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata "*phenomenon*" yang berarti realitas yang tampak dan "*logos*" yang berarti ilmu. Secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut Kahija (2017). Menurut Kahija (2017) fenomenologi merupakan penelitian tentang pengalaman subjektif. Fenomenologi memandang pengalaman hidup manusia sebagai "*the lived experience*" atau pengalaman yang dialami langsung. Dalam prosesnya, peneliti dituntut untuk menjalankan *epochē*. Tujuan dari *epochē* adalah menjaga peneliti dari kecenderungan melihat pengalaman orisinal partisipan dengan menggunakan teori, penilaian, atau gagasan tertentu. Dengan menjalankan

epochē, peneliti berkomitmen melihat orang lain apa adanya tanpa terdistorsi oleh asumsi, anggapan, penilaian, spekulasi (Kahija, 2017).

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini untuk memahami secara mendalam mengenai dinamika *self disclosure* pada lesbian di Karawang, dan faktor yang melatarbelakangi seorang lesbian melakukan *self disclosure*.

C. Subjek Penelitian

Kahija (2017) mengatakan bahwa aksesibilitas peneliti bisa membantu dalam menentukan jumlah subjek dalam penelitian fenomenologis, sehingga penentuan sampel tergantung pada kemampuan peneliti untuk mengakses atau menjangkau partisipan. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2016) menjelaskan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap tahu tentang apa yang diharapkan. Adapun ciri-ciri subjek penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Wanita dewasa muda.
2. Tinggal di Kabupaten Karawang.
3. Perempuan lesbian yang sudah melakukan *self disclosure*
4. Bersedia menjadi subjek dengan mengisi *informed consent*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal

ini sesuai dengan pernyataan Moleong (2019) bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat pengumpul data seperti instrumen pada penelitian kuantitatif. Peneliti merupakan kunci utama dalam penelitian kualitatif yang mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, dan berfokus pada tindakan/perilaku yang dihasilkan oleh individu.

E. Tempat Penelitian dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karawang. Waktu penelitian dilakukan selama delapan bulan pada bulan Agustus 2020 hingga Maret 2021.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, catatan lapangan, dan sarana audio.

a. Wawancara

Menurut Moleong (2016) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Menurut Taylor dan Bogdan (Mawarni dalam Lestari, 2018), menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah wawancara antara seorang pewawancara dengan seorang subjek yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan untuk memperoleh

pemahaman mengenai perspektif subjek terhadap kondisi kehidupannya, pengalaman-pengalaman, serta situasi yang dihadapinya. Wawancara mendalam ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai dinamika *self disclosure* pada lesbian di Karawang.

b. Observasi

Observasi adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak hanya terbatas dari orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2016). Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2016) menyatakan salah satu alasan penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Menurut Creswell (2016) observasi adalah peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu di lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti akan menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mau diungkapkan oleh partisipan kepada peneliti. Penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan secara spontan terhadap perilaku yang terjadi dalam keadaan sebenarnya serta reaksi emosi yang nampak pada saat itu. Metode observasi yang dilakukan peneliti merupakan observasi selama proses wawancara berlangsung, jadi selain menggali melalui wawancara, peneliti mencatat gejala-gejala yang terjadi pada lembar observasi.

c. Catatan lapangan

Menurut Moleong (2019), catatan lapangan adalah catatan yang berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Catatan ini dapat digunakan sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar dan diraba dengan catatan sebenarnya.

d. Rekaman dan Audio

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa dalam proses wawancara penggunaan alat bantu *smartphone* akan membantu peneliti untuk merekam hasil wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2016) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Kahija (2017) informasi atau data yang didapat dalam penelitian kualitatif adalah berupa informasi lisan karena dilakukan menggunakan metode wawancara. Data tersebut diperoleh dari ucapan langsung subjek yang kemudian direkam menggunakan sarana audio berupa *smartphone*. Rekaman tersebut kemudian diubah menjadi bentuk tertulis. Proses perubahan dari lisan menjadi tertulis disebut transkripsi dan hasil dari transkripsi disebut transkrip. Transkripsi inilah yang menjadi dasar dalam menjalankan analisis data. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Kahija (2017) adalah sebagai berikut:

1. Membaca Berkali-kali

Tahapan pertama, seluruh data yang dikumpulkan dan telah disusun sebaiknya dibaca dan dicermati berkali-kali. Utamanya seperti transkrip wawancara. Tujuan dari membaca berkali-kali ini adalah agar menjadi akrab atau menyatu dengan hasil penggalian data. Transkrip sebenarnya merupakan pengalaman partisipan dalam bentuk tertulis. Membaca transkrip berkali-kali menunjukkan upaya serius dari penelitian untuk menyatu dengan pengalaman partisipan (subjek).

2. Membuat Catatan-Catatan Awal (*Initial Nothing*)

Setelah melakukan pembacaan berkali-kali terhadap hasil transkrip maupun data-data lainnya. Peneliti harus melakukan catatan-catatan awal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan komentar-komentar. Komentar peneliti tersebut disebut dengan komentar eksploratori (*exploratory comment*). Dalam hal ini, peneliti akan menyoroti hal-hal penting dari hasil penggalian data. Komentar dalam tahapan ini merupakan pertanyaan *interpretative* peneliti terhadap pernyataan partisipan yang dirasa penting.

3. Membuat Tema Emergen

Tema emergen merupakan tema yang berupa kata atau frasa (kelompok kata). Hasil pengambilan data yang telah dikomentari kemudian disederhanakan lagi dengan mencari tema komentar sebelumnya tersebut.

4. Membuat Tema Superordinat

Tema emergen yang telah ditemukan dalam tahapan sebelumnya kemudian harus dikelompokkan dalam tema yang lebih besar, yakni tema superordinat.

Pengelompokan tersebut berdasarkan dengan kemiripan makna. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah dalam memahami makna yang disampaikan oleh subjek.

5. Menentukan Pola Antar Subjek

Setelah seluruh subjek telah ditemukan superordinatnya, kemudian peneliti mencari pola-pola diantara tema-tema superordinat tersebut. dari pola-pola tersebut peneliti akan menemukan pola antar subjek serta keterkaitanya. Dalam IPA setiap pengalaman partisipan atau subjek merupakan pengamalan individual. Pengalaman individu tersebut diperlakukan sebagai satu kasus yang unik dalam proses analisis.

6. Penataan Seluruh Tema Superordinat

Setelah melalui kelima tahap diatas, maka peneliti harus memperhatikan seluruh tema yang muncul dari tiap-tiap subjek, baik tema-tema emergen maupun tema-tema superordinat. Selanjutnya proses perumusan tema masih dilanjutkan dengan pengalaman partisipan yang saling terhubung satu sama lain. Tahapan inilah peneliti akan merumuskan “tema superordinat antar partisipan”. Jadi, akan ada tema yang keluar pada semua partisipan, beberapa partisipan, atau hanya satu partisipan. Oleh Karena itu untuk menganalisis data pada tahap ini perlunya dibuat tabel yang akan membantu menunjukkan tema superordinat antar partisipan.

7. Melaporkan Hasil Analisis

Tahapan yang terakhir yakni pelaporan hasil analisis. Tahapan terakhir ini merupakan tema-tema antar partisipan yang sudah kita temukan. Hasil analisis merupakan temuan peneliti. Temuan tersebut yang kemudian akan kita laporkan kepada para pembaca dengan cara yang komunikatif.

H. Verifikasi Data

Verifikasi atau kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain adalah :

1. Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)

A. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan analisis data yang memanfaatkan sesuatu di luar responden sebagai pembanding terhadap data yang telah di dapat. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013). Adapun triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi waktu:

a) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas atau mencari kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono,2016).

b) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2016).

B. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik diskusi dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat (Moleong, 2016).

2. Dependabilitas (reliabilitas) dengan cara Audit Kebergantungan

Dependabilitas dilakukan untuk melihat persamaan hasil pada penelitian yang dilakukan terhadap subjek-subjek dengan karakteristik yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat penelitian-penelitian yang serupa yang pernah dilakukan (Moleong, 2016).

3. Konfirmabilitas (Objektivitas) dengan cara Audit Kepastian

Pengujian konfirmabilitas yaitu menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan melalui audit secara menyeluruh yang dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing penelitian. Sehingga penelitian tersebut dapat bersifat objektif (Moleong, 2016).

